



## Research Articles

**GAMBARAN TENAGA KEFARMASIAN DALAM MEMBERIKAN INFORMASI KEPADA PELAKU SWAMEDIKASI PADA BEBERAPA APOTEK DI KOTA KENDARI***Description of Pharmacy Staff in Providing Information to Self-medication Actors at Several Pharmacies in Kendari City***Renyati Puspita Mahfud<sup>1</sup>, Rahayu Apriyanti<sup>1\*</sup>, Syaiful Katadi<sup>1</sup>**<sup>1</sup>) Prodi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu, Sulawesi Tenggara – Indonesia\*Corresponding author: [rahayuapriyanti27@gmail.com](mailto:rahayuapriyanti27@gmail.com)

Manuscript received: 10 September 2023. Accepted: 25 September 2023

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui gambaran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sampel dalam penelitian ini adalah apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang bertugas pada 5 apotek yang terletak di Kota Kendari. Penentuan lokasi apotek berdasarkan cluster area yang terbagi menjadi bagian barat, timur, selatan, utara dan bagian tengah. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Capaian terhadap gambaran tenaga kefarmasian dalam menggali informasi kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari yaitu 62,16% termasuk dalam kategori baik, Capaian terhadap gambaran tenaga kefarmasian dalam memilihkan obat kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari yaitu 84% termasuk dalam kategori sangat baik. Capaian terhadap gambaran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi obat kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari yaitu 67,24 termasuk kategori baik.

**Kata kunci:** *Swamedikasi, Apotek, Tenaga Kefarmasian***ABSTRACT**

This study aims to determine the picture of pharmaceutical personnel in providing information to self-medication actors at several pharmacies in Kendari City. This type of research is using a descriptive method. Research with a descriptive method is research that describes or gives an overview of the object under study through data or samples that have been collected as they are and make conclusions that apply to the public. The samples in this study were pharmacists and pharmaceutical technicians on duty at 5 pharmacies located in Kendari City. Determination of pharmacy locations based on cluster areas divided into west, east, south, north and central parts. Sampling is determined by accidental sampling. Based on the results of the research conducted, it was found that the achievement of the description of pharmaceutical personnel in digging information to self-medication actors at several pharmacies in Kendari City, which was 62.16%, was included in the good category, the achievement of the description of pharmaceutical personnel in choosing drugs to self-medication actors at several pharmacies in Kendari City, which was 84%, was included in the very good category. The achievement of the description of pharmaceutical personnel in providing drug information to self-medication actors at several pharmacies in Kendari City, namely 67.24, is included in the good category.

**Keywords:** *Self-medication, Pharmacy, Pharmacy Personnel*

## PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan diapotek. Saat ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah semakin tinggi dan menyebabkan upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri semakin gencar dilakukan oleh masyarakat. Hal ini membuat keberadaan apotek di tengah-tengah masyarakat menjadi semakin penting dan informasi yang diberikan oleh para tenaga kefarmasian di apotek sangat diperlukan oleh masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya dalam peningkatan rasionalitas penggunaan obat. Apotek merupakan sarana pelayanan resep, penyiapan obat, informasi obat, konseling, monitoring penggunaan obat, promosi dan edukasi, pelayanan residensial atau *home care* (Wahyuni *et al.*, 2020).

Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi. Dalam melakukan swamedikasi, masyarakat berhak memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap, objektif dan tidak menyesatkan agar masyarakat mampu melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif. Oleh karena itu, seorang farmasi mempunyai peranan penting didalam swamedikasi (Manikam *et al.*, 2022).

Peningkatan praktek swamedikasi harus mendapatkan perhatian dan evaluasi karena pengobatan sendiri yang dilakukan oleh pasien memungkinkan terjadinya kesalahan pengobatan. Peran tenaga kefarmasian (apoteker, tenaga teknis kefarmasian dan asisten tenaga kefarmasian) didalam swamedikasi sangatlah penting, yaitu tidak hanya sekedar menjual obat tetapi juga harus mampu berperan klinis dengan memberikan asuhan kefarmasian (*pharmaceutical care*), salah satunya dengan cara memberikan informasi yang jelas kepada pasien atau pelaksana swamedikasi mengenai obat yang akan mereka konsumsi (Saibi *et al.*, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti masih banyak ditemukan tenaga teknis kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi khususnya informasi tentang kontra indikasi obat, lama pemakaian obat dan cara membedakan obat yang masih baik dan rusak serta tempat penyimpanan obat yang benar. Hal ini akan mengakibatkan besarnya peluang untuk terjadinya kesalahan pengobatan terhadap pasien atau pelaksana swamedikasi jika informasi tentang obat tersebut hanya diberikan kepada pasien jika si pasien atau pelaksana swamedikasi itu bertanya, karena tidak semua pasien atau pelaksana swamedikasi akan bertanya tentang informasi obat yang akan mereka konsumsi. Berdasarkan Uraian di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi Pada Beberapa Apotek di Kota Kendari”

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Populasi dalam penelitian ini adalah apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang bertugas pada beberapa apotek di Kota Kendari. Sampel dalam penelitian ini adalah apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang bertugas pada 5 apotek yang terletak di Kota Kendari. Penentuan lokasi

apotek berdasarkan cluster area yang terbagi menjadi bagian barat, timur, selatan, utara dan bagian tengah.

Data yang diperoleh dari penelitian dikumpulkan kembali untuk diperiksa kelengkapannya lalu diberikan pengkodean pada lembar observasi sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. Data yang telah terkumpul tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan dilakuakn pembahasan untuk dapat memberi gambaran secara umum tentang permasalahan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian Lembar Observasi Penggalan Informasi

Tabel 1. Hasil Penelitian Lembar Observasi Penggalan Informasi

No	Variabel Evaluasi	Apotek				
		1	2	3	4	5
1.	Mendengarkan keluhan pasien	1	1	1	1	1
2.	Untuk siapa obat yang akan digunakan.	1	0	1	1	1
3.	Gejala apa yang dirasakan oleh pasien	1	1	1	1	1
4.	Berapa lama gejala tersebut berlangsung	0	0	0	0	1
5.	Tindakan apa saja yang telah dilakukan	0	0	0	1	0
6.	Obat apa yang telah digunakan oleh pasien	1	1	1	0	1
7.	Riwayat penyakit dari pasien.	0	0	0	1	1
8.	Adanya alergi obat pada pasien	0	1	0	0	1
9.	Pasien sedang hamil atau menyusui	1	1	0	1	1
Jumlah		5	5	4	6	8
Presentase (%)		55,5	55,5	44,4	66,6	88,8

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian lembar observasi penggalan informasi terhadap pasien pelaku swamedikasi di beberapa apotek kota kendari menunjukkan bahwa capaian paling tinggi pada apotek kelima yaitu 88,8%. sedangkan yang terendah berada pada apotek ketiga yaitu 44,4%.

#### 2. Hasil Lembar observasi pemilihan obat

Tabel 2. Hasil Penelitian Lembar Observasi pemilihan obat

No	Variabel Evaluasi	Apotek				
		1	2	3	4	5
1.	Obat sesuai dengan keluhan pasien	1	1	1	1	1
2.	Obat dengan golongan obat bebas dan bebas terbatas	1	1	1	1	1
3.	Obat dalam jumlah yang tepat kepada pasien	1	1	1	1	1
4.	Memastikan keamanan produk obat sebelum diberikan kepada pasien	0	1	0	0	1
5.	Indikasi resmi dari produk obat	1	0	1	1	1
Jumlah		4	4	4	4	5
Presentase (%)		80	80	80	80	100

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian lembar observasi penggalian informasi terhadap pasien pelaku swamedikasi di beberapa apotek kota kendari menunjukkan bahwa capaian paling tinggi pada apotek kelima yaitu 100%. sedangkan yang terendah berada pada apotek yang lain yaitu 80%.

3. Hasil Lembar observasi Informasi obat

Tabel 3. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Sebagai Terapi Pneumonia

No	Variabel Evaluasi	Apotek				
		1	2	3	4	5
1.	Khasiat obat	1	1	1	1	1
2.	Efek samping obat	1	1	1	1	1
3.	Cara pemakaian obat	1	1	1	1	1
4.	Dosis Obat	1	1	1	1	1
5.	Waktu pemakaian obat	1	1	1	1	1
6.	Lama pemakaian obat	1	1	0	0	1
7.	Kontra indikasi obat	0	0	1	0	1
8.	Hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat	0	0	0	1	0
9.	Cara penyimpanan obat	1	1	1	0	1
10.	Cara memperlakukan obat yang masih tersisa	0	0	0	0	0
11.	Cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak.	0	1	0	0	1
Jumlah		7	8	7	6	9
Presentase (%)		63,6	72,7	63,6	54,5	81,8

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian lembar observasi penggalian informasi terhadap pasien pelaku swamedikasi di beberapa apotek kota kendari menunjukkan bahwa capaian paling tinggi pada apotek kelima yaitu 81,8%. sedangkan yang terendah berada pada apotek ketiga yaitu 65,7%.

4. Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi

Tabel 4. Hasil Pencapaian Apotek

No	Variabel Evaluasi	Nilai Capaian Apotek (%)					Rata2
		1	2	3	4	5	
1.	Hasil Penelitian Lembar Observasi Penggalian Informasi	55,5	55,5	44,4	66,6	88,8	62,16
2.	Hasil Lembar observasi pemilihan obat	80	80	80	80	100	84
3.	Hasil Lembar observasi Informasi obat	63,6	72,7	63,6	54,5	81,8	67,24
Nilai rata-rata pencapaian (%)		66,4	69,4	65,7	70,1	90,2	72,36

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian terhadap gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi terlihat bahwa apotek kelima mencapai nilai rata-rata tertinggi dengan capaian 90,2 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan pada apotek ketiga mencapai nilai terendah yaitu 65,7% dan termasuk dalam kategori baik. Selain itu, apotek ke satu, dua dan ke empat termasuk dalam kategori baik dengan capaian rata-rata nilai yaitu 70,1, 69,6 dan 66,4 secara berturut – turut.

## Pembahasan

Masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan mereka konsumsi. Dalam melakukan swamedikasi, masyarakat berhak memperoleh informasi yang tepat, benar, lengkap, objektif dan tidak menyesatkan agar masyarakat mampu melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif. Oleh karena itu, apoteker mempunyai peranan penting didalam swamedikasi.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan pengobatan. Kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat.

Hal ini membuat keberadaan apotek di tengahaengah masyarakat menjadi semakin penting dan informasi yang diberikan oleh para tenaga kefarmasian di apotek sangat diperlukan oleh masyarakat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya dalam peningkatan rasionalitas penggunaan obat. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mendatangi seluruh sampel penelitian, kemudian mengisi kuesioner berdasarkan hasil percakapan selama melakukan swamedikasi dengan tenaga kefarmasian yang ada di apotek-apotek yang menjadi sampel.

Tujuan penggalian informasi adalah untuk menilai pasien yang meliputi keamanan, akurasi dan kewajaran tindakan pasien. Hal tersebut perlu dilakukan apoteker untuk menentukan pemilihan obat yang tepat terhadap pasien. Pada item nomor 1 sampai 6 merupakan informasi yang paling sering digali oleh apoteker dikarenakan pada pelayanan penggalian informasi, metode yang dilakukan apoteker yaitu metode WWHAM (*What, What Symptoms, How Long, Action dan Medicine*) yang berisi 5 pertanyaan penuntun sistematis untuk menggali informasi dari pasien yang meminta obat tanpa resep (Muharni et al., 2017). Sebaliknya pada item nomor 7 sampai 9 merupakan pertanyaan lain untuk menunjang lengkapnya informasi antara lain riwayat penyakit pasien, alergi obat, pasien hamil atau menyusui dan lain-lain.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini yaitu ketika pada swamedikasi nyeri gigi membeli obat ke apotek, tenaga kefarmasian yang berada di apotek hanya memberikan informasi tentang cara pemakaian obat dan juga indikasi obat. Sementara untuk informasi yang lainnya, yang seharusnya diberikan oleh tenaga kefarmasian kepada pelaksana swamedikasi, hanya diberikan jika pelaksana swamedikasi bertanya kepada tenaga kefarmasian.

Apoteker dapat memilih obat bebas, bebas terbatas, dan obat wajib apotek (OWA) untuk penyakit ringan antara lain nyeri, diare, demam, batuk dan gejala lain yang dapat diobati tanpa resep

dokter. Apoteker juga dapat menekankan pada pasien bahwa meskipun obat ini tersedia tanpa resep dokter, obat ini tetap dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan jika dikonsumsi dengan tidak tepat (Wahyuni et al., 2020). Pada item nomor 1, 3 dan 4 paling banyak dilakukan dalam pemilihan obat karena harus disesuaikan dengan kebutuhan pasien, obat yang diberikan juga harus dalam jumlah yang tepat agar tidak menimbulkan efek samping jika penggunaannya terlalu banyak atau sedikit serta obat yang diberikan harus dalam kondisi layak konsumsi bukan obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak.

Informasi-informasi yang harus diberikan oleh tenaga kefarmasian yang ada di apotek meliputi khasiat obat, efek samping obat, cara pemakaian obat, dosis obat, waktu pemakaian obat, lama pemakaian obat, kontra indikasi obat, hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat, hal yang harus dilakukan jika lupa meminum obat, cara penyimpanan obat yang baik, cara memperlakukan obat yang masih tersisa dan cara membedakan obat yang masih baik dan yang sudah rusak.

Peran tenaga kefarmasian (apoteker, tenaga teknis kefarmasian dan asisten tenaga kefarmasian) didalam swamedikasi sangatlah penting, yaitu tidak hanya sekedar menjual obat tetapi juga harus mampu berperan klinis dengan memberikan asuhan kefarmasian (pharmaceutical care), salah satunya dengan cara memberikan informasi yang jelas kepada pasien atau pelaksana swamedikasi mengenai obat yang akan mereka konsumsi.

Dari hasil penelitian, diperoleh persentase nilai pemberian informasi yang dilakukan adalah sebesar 81,8%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh tenaga kefarmasian pada swamedikasi terhadap pasien dengan nilai baik akan tetapi penilaian ini masih belum memenuhi parameter atau informasi yang seharusnya diberikan kepada pasien yang mencapai 100%. Hal ini dikarenakan masih banyak asisten tenaga kefarmasian yang tidak tepat dalam memberikan informasi tentang obat khususnya pada informasi efek samping obat, cara penyimpanan obat, lama pemakaian obat dan juga kontra indikasi obat. Banyak dijumpai di apotek-apotek bahwa tim farmasi termasuk didalamnya asisten tenaga kefarmasian sedikit sekali memberikan informasi dan memberikan pertanyaan untuk menggali informasi selengkap mungkin dari pasien, sehingga banyak sekali dijumpai para farmasis termasuk asisten tenaga kefarmasian hanya memberikan informasi jika ditanya oleh pasien atau pelaksana swamedikasi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Capaian terhadap gambaran tenaga kefarmasian dalam menggali informasi kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari yaitu 62,16% termasuk dalam kategori baik.
2. Capaian terhadap gambaran tenaga kefarmasian dalam memilihkan obat kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari yaitu 84% termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Capaian terhadap gambaran tenaga kefarmasian dalam memberikan informasi obat kepada pelaku swamedikasi pada beberapa apotek di Kota Kendari yaitu 67,24 termasuk kategori baik.

## Ucapan Terima Kasih

Atas terselesaikannya penulisan artikel ini, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebanyak –banyaknya kepada Suami dan keluarga penulis yang selalu mendoakan dan memberi dukungan selama penyelesaian study.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirga, D., Khairunnisa, S. M., Akhmad, A. D., Setyawan, I. A., & Pratama, A, 2021, Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Inap Di Bangsal Penyakit Dalam RSUD. dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, Jurusan Sains, Program Studi Farmasi, Institut Teknologi Sumatera, Lampung, Indonesia, 65–75
- Candra dewi, S. F., Kristina, S. A, 2017, Gambaran Pelaksanaan Swamedikasi Dan Pendapat Konsumen Apotek Mengenai Konseling Obat Tanpa Resep Di Wilayah Bantul. *Journal Pharmacy Pharmacia*, 7(1), 41. Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta
- Jabbar, A., Nurjannah, N. Ifayah, M, 2017, Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 6(1), 28–36. Universitas Haluoleo. Kendari
- Jajuli, M., Sinuraya, R. K, 2018, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Jurnal Farmasi*. 16, 6, Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Padjajaran, Bandung
- Kementrian Kesehatan, R. I, 2019, *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Kemkementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lisni, I., Gumilang, N. E., Kusumahati, E, 2021, Potensi Medication Error Pada Resep Di Salah Satu Apotek Di Kota Kadipaten: Potential Medication Error On Prescription At One Pharmacy In Kadipaten City. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 558–568., Universitas Bhakti Kencana.
- Candra dewi, S. F., Kristina, S. A, 2017, Gambaran Pelaksanaan Swamedikasi Dan Pendapat Konsumen Apotek Mengenai Konseling Obat Tanpa Resep Di Wilayah Bantul. *Journal Pharmacy Pharmacia*, 7(1), 41. Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta
- Manikam, N. K., Rumi, A., Parumpu, F. A, 2022, Gambaran Gambaran Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Kota Palu, *Acta Pharmaciae Indonesia : Acta Pharm Indo*, Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako, Jl Soekarno, Palu
- Muharni, S., Aryani, F., Agustini, T. T., Fitriani, D, 2019, Sikap Tenaga Kefarmasian Dalam Penggalan Informasi Pada Swamedikasi Nyeri Gigi Di Apotek-Apotek Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Farmasi*, 7, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau.
- Muharni, S., Aryani, F., Mizanni, M, 2015, Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi Di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 47. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau
- Notoatmodjo, S, 2016, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Saibi, Y., Suryani, N., Novitri, S. A., Hasan, D., & Anwar, V. A, 2019, Pemberian Informasi Obat Pasien Dengan Resep Antibiotik Dan Penyediaan Antibiotik Tanpa Resep Di Tangerang Selatan.

*Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal) 2020; 6, Fakultas Farmasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.*

Tim Penyusun. 2022. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Prodi Farmasi Stikes Pelita Ibu*. Kendari

Triwibowo, C. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika

Wahyuni, K. I., Permatasari, N. E., Fickri, D. Z., Amarullah, A, 2020, Evaluasi Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Pharmascience*, 7(1), 25. STIKES Rumah Sakit Anwar Medika

Winanto, A, 2013, Persepsi Konsumen Terhadap Pelayanan Apotek Di Kota Ranai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna, *Skripsi*, Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak 2013. 11, Pontianak.